

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini membahas tentang sejarah pakaian adat pengantin dan makna simbolis pakaian adat pengantin suku Sasak Desa Ganti Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Untuk mendapatkan data serta hasil dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dari narasumber yang dianggap mampu atau merupakan pakar tentang pakaian adat nyongkolan di Desa Ganti.

Dalam penelitian ini terdapat dua pokok permasalahan yang menjadi objek penelitian yaitu sejarah pakaian adat pengantin suku Sasak dan makna simbolis pakaian adat pengantin suku Sasak di desa Ganti Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat.

4.1 Gambaran Umum Desa Ganti

Desa Ganti merupakan Desa yang terletak di sebelah kota Kecamatan Praya Timur, dengan tipologi kepulauan, suhu rata-rata 25 derajat Celsius s/d 30 derajat Celsius, jumlah bulan hujan antara 3-4 bulan dari 12 bulan, dengan curah hujan rata-rata ± 1100 mm, tinggi tempat 10-30 MDL, dengan bentang wilayahnya yang datar dan bergelombang, warna tanahnya hitam dan bertekstur debu.

Adapun batasan-batasan Desa Ganti sebagai berikut:

1. Sebelah utara : Desa Beleke
2. Sebelah timur : Bebile
3. Sebelah selatan : Desa Semoyang

4. Sebelah barat : Desa Sengkerang

Desa Ganti terdiri dari dua puluh (20) dusun, setiap dusun dikepalai oleh kepala dusun seperti dusun-dusun di daerah lainnya. Dusun-dusun di Desa Ganti sebagian besar terletak di pinggir jalan, sehingga dapat dilewati oleh kendaraan umum, sedangkan sebagiannya terletak di pelosok. Keadaan penduduk mayoritas berpenduduk asli, jarak dusun yang satu dengan dusun yang lain beraturan.

1) Luas Daerah

Desa Ganti terdiri dari dua puluh (20) dusun dengan luas daerahnya 904.024.07 Ha, kemudian keseluruhan luas ini terbagi dalam areal-areal pertanian, tanah persawahan, tanah perkebunan dan lain-lainnya, untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel di bawah ini mengenai luas daerah Desa Ganti menurut penggunaan tanahnya.

Tabel. 1 luas daerah Desa Ganti menurut tata gunanya.

NO	TATA GUNANYA	LUAS
1	Luas Permukiman	63.360.00
2	Luas Persawahan	757.663.07
3	Luas Perkebunan	10.000.00
4	Luas Kuburan	4.000.00
5	Luas Pekarangan	61.501.00
6	Luas Prasarana Umum	17.000.00
	Jumlah	904.024.07

Sumber data: Kantor Desa Ganti tahun 2018

Dari tabel di atas ternyata luas Desa Ganti ini sudah dimanfaatkan sesuai dengan keadaan letak lahan tersebut.

2) Sosial Budaya

Secara umum penduduk Desa Ganti mempunyai jumlah penduduk 2.804 KK yang terdiri dari 8.690 jiwa, berdasarkan data registrasi penduduk tahun 2018. Dengan rincian yaitu:

a. Pendidikan

Bila dilihat dari penggolongan penduduk di daerah Desa Ganti, penduduk yang tidak pernah mengenyam bangku pendidikan lebih besar jumlahnya jika dibandingkan dengan penduduk yang pernah mengenyam bangku sekolah.

Berikut adalah tabel data penduduk berdasarkan klasifikasi pendidikan di Desa Ganti.

Tabel. 2 jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan tahun 2018.

NO	KLASIFIKASI PENDIDIKAN	JUMLAH
1	Tidak pernah sekolah	3790 orang
2	Tidak bisa basa tulis	261 orang
3	Tidak tamat SD	469 orang
4	Tamat SD dan setara kejar paket A	3462 orang
5	Tidak tamat SMP	147 orang
6	Tamat SMP setara kejar paket B	260 orang
7	Tidak tamat SMA	100 orang
8	Tamat SMA setara kejar paket C	70 orang
9	Diploma/Serjana muda	16 orang
10	Sarjana/Pasca Serjana	115 orang
Jumlah		8690 orang

b. Agama

Penduduk Desa Ganti Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah semuanya beragama Islam dan mempunyai tempat ibadah sebanyak 10 Masjid.

3) Sosial Ekonomi

Kehidupan penduduk Desa Ganti sebagian besar mereka sebagai petani, hanya sebagian orang yang bermata pencaharian sebagai buruh, pegawai Negeri Sipil, pedagang, pengrajin, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya mengenai klasifikasi mata pencaharian penduduk di Desa Ganti dapat dilihat tabel berikut ini.

Tabel. 3 jumlah penduduk menurut mata pencaharian tahun 2018.

NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH (Jiwa)
1	Petani	4550
2	Buruh Tani	2135
3	Pedagang	102
4	Tukang Kayu	45
5	Tukang Batu	48
6	Bengkel	9
7	Pegawai Negeri Sipil	63
8	TNI/Polri	9
9	Wiraswasta	101
10	Pengrajin	67
11	Tidak bekerja	1453
12	Sopir	23

13	Guru Swasta	85
Jumlah		8690

Sumber data: Kantor Desa Ganti Tahun 2018

Dari tabel diatas, menunjukkan bahwa jumlah besar penduduk Desa Ganti adalah yang bermata pencaharian sebagai petani, sedangkan pencaharian lainnya hanya sebagian kecil saja, ini merupakan ciri-ciri penduduk didusun-dusun yang bermata pencaharian sebagian besar sebagai petani.

Adapun Pakaian Sehari-hari Masyarakat Sasak Khususnya di Desa Ganti

1. Pakaian Biasa Masyarakat di Desa Ganti

a. Sabuk

Sabuk merupakan pakaian adat sehari-hari untuk laki-laki dewasa. Seorang lelaki dewasa dalam kesehariannya biasa mengenakan kain (sabuk) yang terbuat dari kain batik atau kain ulung, baju yang terbuat dari kain putih kasar atau kain hitam hasil tenun. Selain itu, sabuk ini bertujuan untuk membuat pinggang menjadi erat dan bisa membuat badan menjadi lebih sehat.

b. Bendang

Bendang merupakan pakaian sehari-hari untuk kaum perempuan dewasa. Seorang perempuan dewasa biasanya mengenakan kain bendang yang dibuat dari kain batik. Biasanya untuk kaum perempuan yang sudah menikah, maka dia dengan sendirinya akan mengenakan bendang tersebut sebagai pakaian tanpa harus diperintah.

c. Londong

Londong adalah salah satu sarung yang digunakan oleh laki-laki dewasa dan lelaki tua. Londong ini bisa terbuat dari kain batik atau kain tenun, dan hampir seluruh

kaum lelaki yang ada di masyarakat sasak menggunakan londong ini sebagai pakaiannya.

d. Lambung

Pakaian ini digunakan untuk wanita mulai dari anak-anak, dewasa hingga yang tua. Lambung ini dibuat secara sederhana dengan leher lebar dan badan bagian belakangnya pendek. Biasanya digunakan sehari-hari maupun di upacara-upacara tertentu, seperti pernikahan yaitu pada acara nyongkolan atau bisa juga untuk pakaian penari, misalnya tari penyambutan tamu untuk acara-acara tertentu.

e. Kereng Gegot

Berupa sabuk belo (panjang), dibuat dari hasil tenun serta mempunyai warna yang beragam dan motif yang unik. Biasanya kereng gegot ini sangat sesuai dengan lambung karena sama-sama bisa digunakan untuk pakaian adat.

f. Tangkong

Pakaian sebagai lambang keanggunan dapat berupa pakaian kebaya dari bahan dengan warna cerah atau gelap dari jenis kain beludru atau berokat. Dihindari penggunaan model tangkong yang memperlihatkan belahan dada dan transparan bagi kaum wanita, supaya tidak menimbulkan nafsu para kaum laki-laki.

g. Lempot

Lempot ini dapat berupa selendang atau kain tenun yang panjang dan bercorak khas, cara pemakaiannya yaitu disampirkan di pundak kiri. Adapun makna yang terkandung dalam penempatan lempot di pundak kiri adalah dapat melambangkan kasih sayang.

h. Kereng

Kereng ini dapat berupa kain tenun songket yang dililitkan dari pinggang sampai mata kaki, cara pemakaian seperti itu bermakna sebagai lambang kesopanan dan kesuburan. Kereng ini dapat digunakan oleh kaum laki-laki ataupun kaum perempuan, disesuaikan dengan jenis dan siapa yang menggunakan.

i. Kelambi Jamaq

Kelambi jamaq ini dapat berupa baju lengan panjang, celana panjang yang dilapisi dengan memakai kain sarung sebatas dengkul di bagian luar. Adapun jenis kain tersebut biasanya menggunakan kain tenun asli dari daerah Lombok itu sendiri.

2. Pakaian Upacara Adat

a. Kereng Kemati

Kereng kemati ini biasanya digunakan pada anak laki-laki saat upacara adat, kereng kemati ini biasanya berwarna merah, putih dan hitam. Kereng kemati ini digunakan saat acara pernikahan maupun sunatan.

b. Poleng-Poleng

Poleng-poleng ini biasanya berwarna merah, hitam dan putih. Poleng-poleng ini biasanya dipakai pada saat upacara-upacara tertentu, misalnya upacara pernikahan maupun upacara keagamaan.

c. Kain Batik

Kain batik ini biasanya digunakan untuk pakaian bawahan para wanita, kain batik ini dapat digunakan untuk keperluan kaum wanita sehari-hari maupun saat acara nyongkolan.

d. Kebaya

Kebaya ini dapat pula disebut sebagai baju, akan tetapi kebaya ini motif dan kainnya umumnya tidak seperti baju pada biasanya. Kebaya ini dapat digunakan oleh para wanita di upacara-upacara tertentu, seperti upacara pernikahan yaitu pada saat nyongkolan.

e. Seleben atau Petenden

Seleben atau petenden inibiasanya digunakan oleh para wanita untuk menutup bagian dada. Misalnya pada saat menggunakan kebaya, maka seleben atau petenden ini sangat cocok digunakan supaya terlihat lebih sopan dan anggun.

f. Onggar-Onggar

Onggar-onggar ini biasanya digunakan sebagai pakaian atau perlengkapan kaum wanita pada saat upacara pernikahan. Misalnya pada saat upacara nyongkolan, onggar-onggar ini ditempatkan di bagian kepala, onggar-onggar berupa sejenis bunga yang dihias berjejer di atas kepala dan berada di bagian paling atas. Pada umumnya onggar-onggar ini berwarna kuning keemas-emasan.

g. Bendang Gemilang

Bendang gemilang merupakan kain yang berjenis rasi genep (warna lengkap) dengan warna dasar tangi (violet tua), bahan untuk baju ini adalah spol nanas sejenis kain yang bahan dasarnya adalah sutra.

h. Sapuq Nganjeng

Sapuq nganjeng ini berjenis songket berbentuk segi tiga dengan motif-motif tertentu dengan hiasan benang emas, biasanya digunakan di bagian kepala

oleh para remaja dan orang tua khususnya kaum laki-laki. Sapuq nganjeng ini dapat mencerminkan kejantanan atau ketangguhan seorang laki-laki, karena nganjeng dalam bahasa sasak itu memiliki arti “berdiri”.

i. Kelambi Pegon

Kelambi dalam bahasa sasak berarti baju. Jadi, kelambi pegon adalah jas tutup yang kerahnya berdiri dengan diberi kancing mulai dari leher sampai ke bawah. Bentuk atau potongan seperti ini dikenal dengan ucapan tunjang julu, kekes mudi. Yang dimana tunjang julu itu mempunyai arti menjulur kedepan, sedangkan kekes mudi itu berarti mengkerut di belakang.

j. Tampik Ragi Gerintik

Tampik ragi gerintik merupakan jenis kain tenun asli dengan motif kotak-kotak kecil berwarna putih hitam. Biasanya baju ini dipakai untuk kalangan bangsawan laki-laki. Kalau rakyat biasa atau dalam istilah Sasak masyarakat jajar karang jarang menggunakan kain semacam ini.

k. Kampuh

Kampuh merupakan jenis sarung tenun yang dipasang dari dada sampai bawah lutut. Kampuh inisama seperti kereng gegot, bedanya kampuh untuk kaum laki-laki dan kereng gegot untuk kaum perempuan.

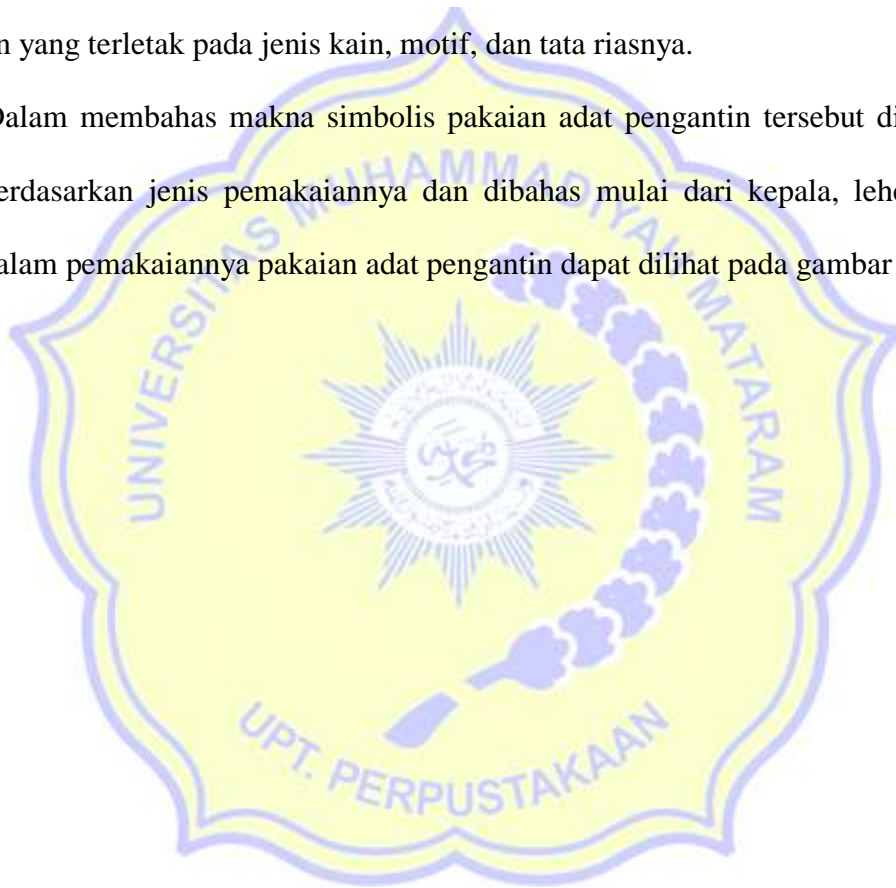
l. Kelambi Jamaq

Kelambi jamaq ini dapat berupa baju lengan panjang, celana panjang yang dilapisi dengan kain sarung sebatas dengkul di bagian bawah. Adapun jenis bahan dari kain yang digunakan biasanya kain tenun asli dari daerah Lombok itu sendiri

4.2 Makna Simbolis Pakaian Pengantin Desa Ganti

Pada umumnya pakaian adat yang digunakan oleh masyarakat suku sasak semuanya sama. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman yang menciptakan berbagai ragam pakaian, entah dari segi motif atau desain menjadikan suku sasak saat ini menggunakan pakaian adat yang berbeda-beda. Walaupun sebagian daerah menggunakan pakaian adat yang modern, tetapi sebenarnya tidak terlepas dari pakaian adat yang lama. Hanya saja, ada sedikit perbedaan yang terletak pada jenis kain, motif, dan tata riasnya.

Dalam membahas makna simbolis pakaian adat pengantin tersebut dibagi atas dua bagian berdasarkan jenis pemakaiannya dan dibahas mulai dari kepala, leher, badan dan tangan. Dalam pemakaiannya pakaian adat pengantin dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



**Gambar I: Pengantin wanita dan pria bersanding di acara nyongkolan Desa Ganti dan
Desa Sengkerang Lombok Tengah**



Desa Ganti
dengan kain motif
subahnale



Desa
Sengkerang
dengan motif
kain wayang

Sumber : (Acara nyongkolan Desa Ganti dan Desa sengkerang.

Dokumentasi April, 2019)

Majelis adat sasak telah menetapkan tiap-tiap daerah memiliki motif yang berbeda misalnya pakaian adat yang digunakan oleh masyarakat desa Ganti dengan masyarakat desa Sengkerang sangat jelas perbedaannya, seperti pada motif kain, Desa Ganti menggunakan kain songket motif subahnale, sedangkan desa Sengkerang menggunakan kain songket motif wayang. Adapun makna yang terkandung pada perbedaan tersebut yaitu pada motif subahnale yang bermakna mengagungkan atau menghormati (Tuhan), karena dalam bahasa sasak subahnale itu berarti Tuhan. Sedangkan motif wayang mengandung makna manusia yang bersosial yaitu tidak bisa hidup sendiri, melainkan harus ada bantuan dari orang lain.

4.2.1 Pakaian adat pengantin Laki-Laki terdiri dari kepala, leher, badan, lengan

1. Gambar bagian kepala



Sapuq lam alif

Keris

2. Gambar bagian badan



Tamper

**Sabuk umbaq
atau anteng**

3. Gambar bagian kaki



Leang

Tamper

4.2.2 Pakaian pengantin perempuan terdiri dari kepala, leher, badan dan lengan, kaki.

1. Gambar bagian kepala



Onggar-onggar

Kembang cempake

Kembang mawar

Sengkang gigi due olas

2. Gambar bagian badan



Baju pegon

Kalung lenteran emas

Sabuk Emas

3. Gambar bagian badan dan lengan



Selewok motif bunga

B. PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Adat Pakaian Pengantin Suku Sasak

Busana Adat Sasak merupakan busana yang dibuat atau dipakai didukung oleh masyarakat Sasak. Busana Adat Sasak dalam perkembangannya dipengaruhi oleh budaya Jawa dan Bali. Pengaruh dari berbagai etnis tersebut berakulturasi menjadi satu dalam tampilan busana Adat Sasak. Busana adat Sasak diberbagai lokus budaya atau sub etnik juga kita dapatkan berbagai bentuk variasi yang mencirikannya. Karenakan budaya Sasak bersendikan agama maka busana Sasak disesuaikan dengan aturan agama yang dianut (mayoritas orang Sasak : pemeluk Islam). Pemakaian busana adat dilakukan untuk kegiatan yang berkenaan dengan adat dengan tatacara yang bermoral. Busana Adat berbeda dengan pakaian kesenian yang boleh memakai “sumping”(untuk hiasan pengantin laki-laki yang ditaruh diatas telinga) , berkaca mata hitam, menggunakan pernak-pernik yang menyala keemasan.

Kedatangan orang Jawa ke Lombok diawali sejak kerajaan Mojang. Karena, saat itulah terjadinya penyebaran agama islam sampai pada abad ke 17, selama 90 tahun Lombok dibawah kerajaan Bali. Diawali dengan terjadinya perkawinan antara raja Karang Asem (Amlapura) di pulau Bali dengan raja Selaparang Lombok diduga sebagai terjadinya hubungan antara kebudayaan Bali dengan Lombok. Sebagai bukti dalam hal ini dapat kita lihat dengan pakaian adat sasak yang hampir sama dengan pakaian adat Bali, demikian pula dengan musik gamelan, khusus terhadap pakaian pengantin adatnya dapat kita lihat adanya perpaduan busana Jawa dan Bali.

Pada tahun 1895 Lombok jatuh ketangan pemerintah Belanda, meskipun tidak ingin mengganggu tradisi dan adat istiadat masyarakat Lombok, karena Belanda bertujuan untuk melangsungkan kepentingan kolonialnya dan berpusat di pulau Jawa dan Lombok sebagai daerah pertahanan politik adalah untuk mengontrol wilayah kolonialis. Berdasarkan cerita diatas, maka dapatlah disimpulkan kebudayaan-kebudayaan yang mempengaruhi suku Sasak diLombok disebarkan oleh para wali songo yang ada di pulau Jawa pada masa kerajaan Majapahit, kemudian orang-orang suku Bali penganut agama Hindu mempengaruhi Lombok selama lebih dari seratus tahun.

Hubungan dengan kebudayaan tetangga Nusa Tenggara Barat yang terdiri dari dua buah pulau yakni Lombok dan Sumbawa berbatasan dengan pulau Bali disebelah barat. Di sebelah selatan adalah Samudra Hindia dan disebelah utara laut Jawa. Hubungan kebudayaan dengan Bali untuk penduduk pulau Lombok sejak lama telah terbina dengan baik, orang-orang Bali dibagian timur mempunyai hubungan keluarga satu sama lain. Kekeluargaan tersebut makin jelas dan hingga sekarang yang secara adat disebut (*sedikare*), karena antara keluarga yang ada di Lombok dengan keluarga yang ada di Bali saling mengunjungi dan saling undang dalam pesta-pesta adat (*ngaben*) maupun perkawinan. Dalam rangka itu ikut serta juga unsur-unsur kebudayaan dari Bali dibawa ke Lombok diantaranya adalah tradisi, bahasa, kesenian dan kerajinan. yang kita jumpai sekarang adalah orang-orang Bali yang jauh lebih kuat memegang adat istiadatnya dibandingkan dengan orang-orang Bali yang ada dipulau Bali itu sendiri. Hubungan kebudayaan tersebut masih berlangsung hingga sekarang dalam bentuk pertukaran misi kesenian (Wawancara dengan Mamiq Hendri, 9 April 2019).

4.2.3 Makna simbolis pakaian pengantin suku sasak desa ganti

1. Pakaian adat pengantin pria pada bagian kepala, leher, badan dan kaki.

a. *sapu'lam alif*



Gambar II :*Sapu' lam alif*, terbuat dari songket, batik, dan palung.

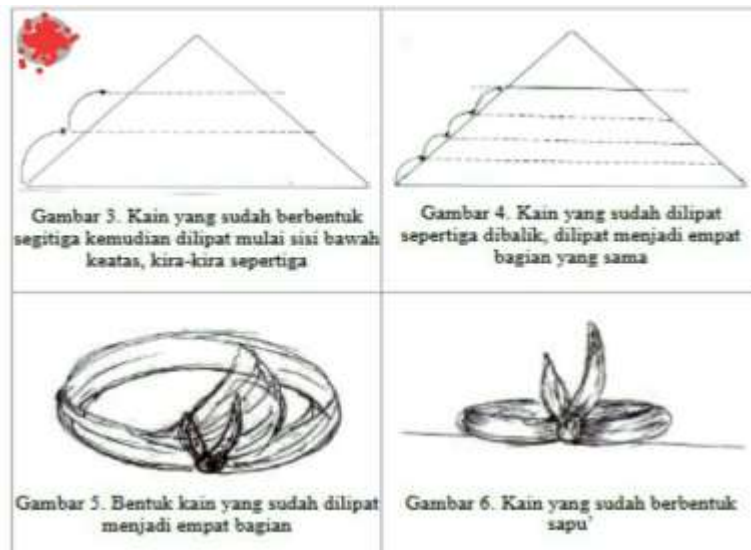
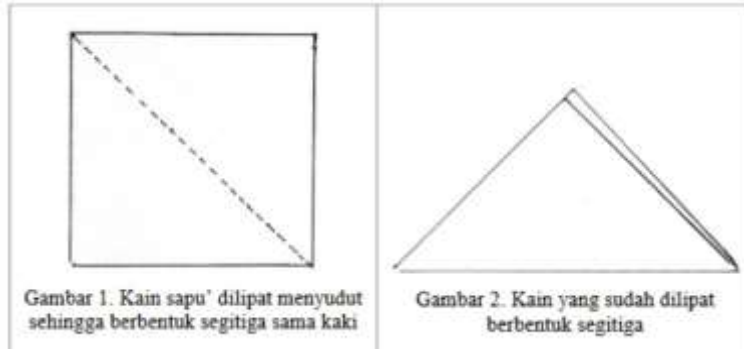
Sumber : (nyongkolan Desa Ganti Dokumentasi April, 2019)

Sapu' lam alif (ikat kepala destar berdiri) merupakan mahkota pengantin pria pada suku sasak, disebut demikian karena ujung *sapu'* tersebut berdiri tegak meruncing di bagian depan mempunyai makna bahwa kita adalah kesatria dan sebagai manusia harus selalu mengingat kepada sang pencipta, pemakainya digunakan dikepala, biasanya terbuat dari bahan batik, palung, songket dan hiasan benang emas, penggunaan *sapu'* pada pengantin pria melambangkan kejantanan, keberanian, serta menjaga pemikiran kotor dan sebagai lambang penghormatan kepada Tuhan yang Maha Esa.

Sapu' juga terbagi menjadi dua jenis yakni *sapu' nganjeng* dan *sapu' lepek*, cara pemakaian dan fungsinya juga berbeda. *Sapu' nganjeng* digunakan oleh para bangsawan. Adapun cara menggunakan *sapu'' nganjeng* yaitu, kain

sapu” yang berbentuk persegi dilipat menjadi dua bagian sehingga membentuk dua buah segitiga sama sisi yang ditumpuk menjadi satu, kemudian ambil sisi bawah bagian segitiga dan pegang kedua ujung bagian bawah segitiga dan dilipat ke ujung atas puncak segitiga dengan ukuran kurang lebih lebar lipatan 10 smpai Sumping15 cm dengan banyak lipatan 4 sampai 5 kali lipatan sehingga membentuk segitiga sama sisi yang lebih kecil, dengan ukuran segitiga kurang lebih 15 sampai 20 cm setelah itu, tempatkan dikening dengan sisi bawah diatas alis kemudian kedua ujung segitiga yang paling panjang ditarik kebelakang kepala dengan posisi sebelah kanan dibawah atau ditumpuk oleh sisi ujung sebelah kiri dan sisi kanan diangkat atau ditarik keatas sehingga sisi ujung kiri berada dibawah bagian ujung sebelah kanan kemudian, kedua sisa sisi ujung kanan dan kiri ditarik kedepan.

Setelah bertemu ujung kanan dan ujung kiri dikening, sisi ujung kanan dilipat atau ditekek menjadi dua dan diselipkan kepada kedua ujung kiri sehingga membentuk simpul yang bermakna memusatkan pikiran kepada Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan sisa ujung kanan dilipat menjadi dua dan diselipkan pada sebelah kanan simpul yang berada didepan, sehingga kedua simpul sisi kanan dan kiri membentuk huruf arab yaitu *lam alif*. Adapun proses pembuatan *sapu*’ adalah sebagai berikut:



Gambar III : Cara membuat sapu lam alif

Sumber : (Dokumentasi April 2019)

Nilai filosofi pada sapu' lam alif

Gambar1: Kain tenun persegi mengandung makna bahwa manusia hendaknya selalu ingat sebagai makhluk ciptaan Allah yang terdiri dari 4 unsur yaitu air, angin, api dan tanah.

Gambar 2 :Kain berbentuk segitiga mempunyai makna bahwa manusia untuk ma'rifat kepada Allah harus menjalani syariat tarikat dan hakikat.

Gambar 3 :Kain berbentuk segitiga dilipat menjadi sepertiga mempunyai makna bahwa manusia harus berusaha menghilangkan sifat-sifat jelek mengisi dengan sifat-sifat yang baik dan akhirnya menyerahkan semua kehadiran Allah.

Gambar 4, 5, 6 : Kain segitiga yang dibalik, dapat dilipat menjadi empat bagian mempunyai makna, bahwa manusia hendaknya selalu mengikuti sifat rasul yang 4 yaitu *sidiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), *fathonah* (cerdas) dalam menjalani kehidupan dunia kata *dibalik* maknanya dari kata *qalbu* artinya bolak-balik sehingga jika manusia melakukan kesalahan harus segera bertaubat.

b. Keris



Gambar IV :Keris terbuat dari lapisan emas dan batu merah delima

Sumber :(Museum NTB Dokumentasi April, 2019)

Keris bagi orang sasak tidak hanya dikenal sebagai hiasan semata, tapi dikenal pula sebagai senjata, bahkan ada pula senjata yang mengandung kekuatan yang sifatnya adikodratis. Karena mempunyai fungsi ganda khususnya sebagai senjata yang pertama-tama sebagai alat untuk membela diri dalam kehidupan sehari-hari, dan yang kedua sebagai sumber kekuatan rohani.

Keris tersebut dengan fungsinya yang pertama, haruslah mempunyai bentuk yang sederhana, kuat dan tajam sehingga dapat digunakan oleh pemiliknya dengan lincah. Sedangkan fungsi yang kedua diharapkan memiliki kandungan yang bersifat magis. Seperti sesuatu yang menguatkan batin. Orang sasak percaya bahwa didalam keris mengandung spirit, dalam bahasa sasak disebut “ *bebadong* “ yang dapat mempengaruhi pemiliknya ataupun dapat menghindarkan pemiliknya dari bahaya.

Adapun perbedaan keris pengantin dengan keris yang dipakai oleh si pengiring terletak pada tempat pemakaiannya, keris pengantin ditaruh dibelakang yang biasa disebut *nyingkur* sedangkan si pengiring laki-laki ditaruh didepan yang di namakan *nyelep*. Di misalkan pengantin adalah seorang raja dan ratu pengiring sebagai pengawal ketika ada bahaya si pengiringlah yang akan melindungi pengantin.

Kepercayaan diatas terdapat pula kepercayaan adanya ketidak cocokan keris dengan pemiliknya, melainkan kecocokan bagi orang lain. Untuk melihat kecocokan tersebut dapat dilihat dari karakter pemiliknya dan watak dari keris itu sendiri.

Ada beberapa macam watak yang terkandung didalam keris antara lain, ada yang memiliki watak “ makmur “ sehingga baik dipakai untuk berdagang bertani ataupun dipakai untuk mencari rizki. Ada yang memiliki watak “ pelindung “, karenanya keris ini dapat menghindarkan pemiliknya dari orang yang berbuat jahat dan bahkan dari gangguan makhluk halus. Ada pula yang memberi watak “ pemberi “ sehingga dapat memberikan kekuatan batin bagi pemiliknya

untuk mempertahankan diri dari mara bahaya (Wawancara dengan mamiq Novi 10 April 2019).

Pada pengantin laki-laki, keris tersebut dipasang pada pinggang sebelah kiri dikarenakan gagang pada keris tersebut dipegang oleh tangan kanan pada saat pengantin menyambut tamu. Pada gagangnya berbentuk lengkungan daun pakis muda disebut *togog* apabila gagangnya berbentuk patung.

Keberadaan keris pada pengantin laki-laki merupakan simbol kejantanan dan keberanian. Untuk golongan bangsawan pada gagang keris terbuat dari emas. Sedangkan untuk para pengiring laki-laki mengenakan keris di depan (*nyelep*). Hal ini dilakukan oleh para pengiring semata-mata untuk melindungi pengantin jika suatu saat ada bahaya yang mengancam ketika sudah sampai di daerah atau rumah si pengantin perempuan (*Nyongkolan*), keris yang ditaruh di depan akan lebih mudah untuk diambil dibandingkan dengan keris yang ditaruh di belakang.

Yang menonjol dalam keris ini adalah aspek estetikanya. Ini terlihat pada hulu dan wrangka (*sarung*) nya, yang dilengkapi kayu dan gading. Hulu keris Lombok di antaranya dinamakan *bondolan*, *cekahan*, *cenengan* paling banyak disimpan masyarakat, di samping hulu *grantim*, *togogan* dan *kusia* (*sebentuk kepala kuda*).

Dulu keris Lombok biasanya bermotif binatang, seperti *Togogan-figur Dwarapala* yang dalam mitologi Hindu dilukiskan sebagai raksasa penjaga pintu, di samping hulu *kusia* yang berupa kepala kuda. Bahan baku warangka keris ini terdiri dari galih (*isi dalam*) kayu pilihan seperti galih kayu sawo, *kemuning*, *berora*, *birak*, *eben* (kayu besi) dan jati.

Kayu yang permukaannya berpola, ini kecuali kuat, padat, halus, juga tidak menyusut jika terjadi perubahan suhu udara. Hulu dan sarung biasanya dihiasi batu mulia biasanya bertahtakan batu mirah delima.

C. Tampet atau baju pegon



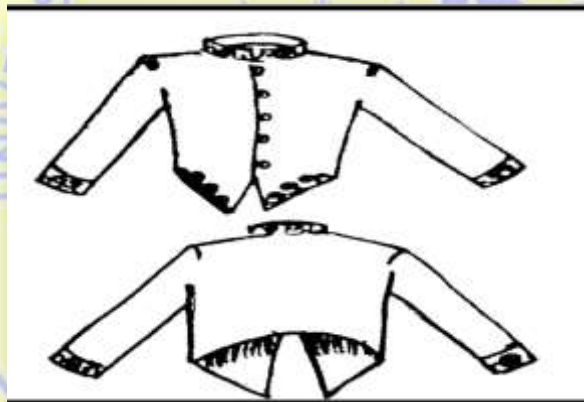
Gambar V : Tamper atau baju pegon mame (pria) dan tangkong nine (wanita)terbuat dari bahan spol nanas sejenis kain yang bahan dasarnya adalah sutra.

Sumber :(Acara nyongkolan di Desa Ganti Dokumentasi April, 2019)

Menurut Lalu Safi'i (2005 : 14) Baju pengantin pria bangsawan biasanya harus berlapis dua. Bagian dalam harus menggunakan baju putih lengan panjang. Sedangkan baju luar dengan menggunakan *kelambi pegon* (baju pegon) adalah jas tutup yang kerahnya berdiri dengan diberi kancing mulai dari leher terus sampai ke bawah. Sehingga kalau dipakai akan menutup mulai dari leher. Pada bagian belakang baju pegon ini dipotong melengkung dari atas pinggang sampai ujung bagian depan baju. Sehingga tampak depannya meruncing. Bentuk atau potongan seperti ini terkenal dengan ungkapan *Tunjang julu kekes mudi* artinya : menjulur di depan, mengkerut di belakang. Sedangkan di lihat dari warnanya, *kelambi pegon* untuk

pengantin pria mempunyai makna tertentu berdasarkan stratifikasi pemakainya adalah warna Batu mirah delima wrangkabireng (hitam), *ijo toaq* (hijau lumut) dan *ampuk* (biru tua) untuk para bangsawan, selain warna yang di atas digunakan oleh masyarakat biasa.

Pada bagian ujung lengan dan dada kiri kanan terdapat hiasan benang emas yang menjulur disamping-samping kain baju sebagai lambang dari kesuburan. Hiasan baju pengantin ini lebih meriah, pada pundak, leher, ujung lengan dan pada pinggir bawah baju diberi hiasan mutu ini di bentuk kawat atau benang emas dan perak berbentuk yang berbentuk spiral di sebut *gim* dan manik-manik khusus pada bagian pundak ada hiasan semacam lap pundak dari kain tebal.



Gambar VI: Kelambi Pegon tampak depan dan belakang
Sumber: (Dokumentasi April, 2019)

Motif yang digunakan pada kelambi pegon ini adalah motif hiasan benang emas atau hiasan kawat dan perak berbentuk spiral disebut *gim* dan manik-manik, yang melambangkan kesuburan dan kemakmuran.

D. Sabuk umbaq atau anteng



**Gambar VII: Sabuk umbaq atau Antung yang Dihiasi Dengan Berbagai Macam Warna
Sumber: (Desa Ganti Dokumentasi April, 2019)**

Kain stagen atau olen biasanya dipakai oleh pengantin laki-laki, pemakaiannya dari dada yang ditarik kebelakang melewati pundak sampai tangan kiri. Stagen atau sering disebut juga dengan sabuk gendongan yang dibuat dengan ritual khusus dalam pembuatannya pada keluarga sasak. Warna kain umbak putih merah, hitam, hijau, coklat ungu dengan panjang sampai dengan empat meter. Umbak sebagai pakaian adat hanya digunakan oleh para pemangku adat, pengayom masyarakat. Sabuk stagen ini bermakna sebagai lambang kasih sayang dan kebijakan.

Ada juga yang menyebutkan makna dari sabuk stagen ialah boleh seorang pengantin wanita di kembalikan ke orang tuanya atau ada haknya wanita untuk kembali ke orang tuanya. (Wawancara Mamiq Novi 10 April, 2019).

E. Songket Motif Subahnale



Gambar VIII: Selewoq Motif Subahnale
Sumber: (Desa Ganti Dokumentasi April, 2019)

Bendang songket/selewok songket merupakan sarung pengantin wanita dan laki-laki suku sasak yang terbuat dari bahan yang sarat dengan benang emas perak yang mengkilap serta dihiasi motif bunga dan daun yang mempunyai makna sebagai simbol kehidupan. Keberadaan motif diatas membuat sarung tersebut demikian indah, bahan kain yang digunakan terbuat dari bahan brokat, motif hias geometris segi enam di dalamnya diberi hiasan berbagai bentuk bunga, warna dasar kain adalah merah atau hitam bergaris-garis geometris kuning (Wawancara dengan Hendri pemilik salon, tanggal 13 April 2019), penggunaan warna emas ini menunjukkan bahwa pemakainya adalah golongan orang bangsawan.

Pemakaian pakaian pengantin di suku Sasak tidak terlalu sulit, namun demikian pemakaiannya harus dilakukan secara cermat, sebagaimana yang umum dilakukan. Pertama-tama yang dipakai adalah pakaian dalam kemudian sarung dipakai dengan terlebih dahulu, kaki kanan dilangkahkan kedalam sarung,

kemudian menyusul kaki kiri, dari makna simbolis dalam segi budaya orang Sasak apabila melakukan kegiatan dengan melangkahkan kaki kanan terlebih dahulu, maka kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar hal ini juga berkaitan dengan hadist dari Aisyah radhiyallahu'anha, ia berkata Dahulu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam amat menyukai memulai dengan kanan dalam mengenakan sandal, menyisir rambut, bersuci dan dalam urusannya yang penting semuanya” (Muttafaqun 'alahi). Setelah hal tersebut di atas dilakukan barulah sarung dinaikkan sampai kepinggang kemudian diikat sekuatkuatnya, yang mempunyai makna pernikahan dipertahankan.

Adapun nama motif yang digunakan pada *selewok* ini yaitu motif *subahanala* yang maknanya mengagungkan nama Tuhan karena pengerajin berhasil menciptakan tanpa gangguan setan dan merupakan lambang kekaguman dan kehormatan, karena pada zaman dahulu orang Lombok hanya biasa membuat tenun dengan motif sederhana, sedangkan *subahanala* adalah motif yang sangat rumit, biasanya kain tenun *subahanala* ini digunakan oleh para kalangan bangsawan dan terpandang karena menggunakan bahan yang lebih bagus dan ragam hias yang tertentu seperti halnya songket *subahanala* diatas menggunakan ragam hias tumbuh-tumbuhan seperti pohon cemara, bunga matahari, dan mawar. Pohon cemara melambangkan sesuatu yang tetap populer yang disimpulkan mempunyai makna sebuah hal yang memiliki sifat abadi atau selamanya, sedangkan bunga matahari memiliki makna sebagai sebuah keharusan dan kesetiaan menunggu dalam kesendirian. Motif ragam hias yang digunakan adalah dari benang katun berwarna dasar berbentuk kotak-kotak dan selang-seling antara biru oker, violet, hijau muda dan ungu. Pola ragam hias dengan warna yang cerah ini merupakan ciri khas tenun Sasak yang melambangkan sikap terbuka, keterbukaan masyarakat Sasak.

F. Lewet atau Tamper

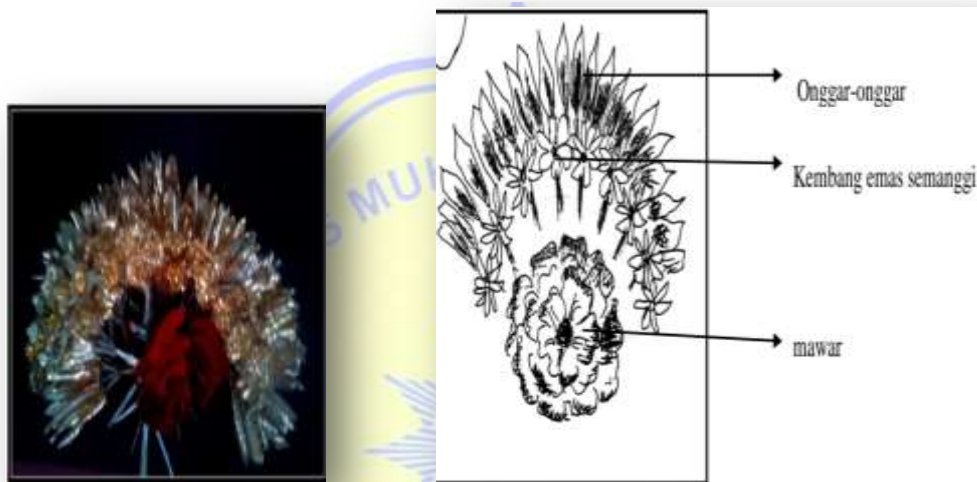


**Gambar IX: Kain Lewet buat pakaian dalam pengantin pria
Sumber: (Desa Ganti Dokumentasi April, 2019)**

Lewet merupakan kain pengantin pria yang terbuat dari kain tenun halus yang diberi variasi beberapa benang emas dipinggirnya, penggunaannya sebagai bahan dalaman yang dilapisi kain selewok sebagai lambang kasih sayang, serta mempunyai makna bahwa pengantin wanita tersebut diharapkan budi pekerti halus dan rendah hati dalam kehidupan sehari-hari, baik didalam keluarga maupun masyarakat sekitarnya. Pada *Lewet* diatas menggunakan motif bunga matahari memiliki makna sebagai sebuah keharusan dan kesetiaan menunggu dalam kesendirian.

2. Pakaian Pengantin Wanita yang terdapat pada bagian kepala, leher, badan dan tangan.

A. Onggar-Onggar



Gambar X: Onggar-onggar dengan hisan bunga mawar terbuat dari bahan emas

Sumber: (Salon tata Rias pengantin Dokumentasi April, 2019)

Onggar-onggar merupakan perhiasan pengantin wanita terletak pada bagian kepala tepatnya menempel pada rambut. *Onggar-onggar* ini juga bisa disebut dengan kembang emas terbuat dari lempengan kuningan atau besi tipis yang disepuh emas. *Onggar-onggar* ini dipasang selebar sanggul sehingga membentuk setengah lingkaran, *onggar-onggar* disusun sedemikian rupa yang terdiri dari dua baris, setiap baris menggunakan angka ganjil. Baris pertama terdiri dari 9 susuk *onggar-onggar*, baris kedua terdiri 7 *onggar-onggar*, dari jumlah keseluruhannya berjumlah ganjil, ini menandakan bahwa angka ganjil bagi orang sasak merupakan angka sacral yang dimaksud sacral adalah apabila melanggar

Dilihat dari bentuknya *onggar-onggar* menyerupai daun semanggi berwarna emas dan letaknya diatas kepala. Pada dasarnya penggunaan *omggar-onggar* pada zaman dahulu sebelum penggunaan emas menggunakan daun semanggi saja, mengandung makna bahwa pengantin tersebut diharapkan dapat menjaga dan menjunjung tinggi kesucian pernikahannya. Pada bagian pangkal terdapat sebuah kawat yang berfungsi sebagai penahan agar tidak jatuh, mengandung makna tidak mudah goyah dari godaan.(Wawancara dengan penata rias, Tanggal 13 April 2019).

B. Sengkang Gigi Due Olas



Gambar XI: Sengkang gigi due olas terbuat dari bahan emas

Sumber: (Salon tata rias pengantin Dokumentasi April, 2019)

Sengkang Gigi due Olas mempunyai makna simbolik akan kesuburan. Wanita yang subur bagi orang sasak, terutama pada zaman dahulu dianggap sebagai wanita yang ideal, karena dapat mempersembahkan keturunan yang banyak pada keluarganya. Khusus untuk golongan bangsawan *sengkang gigi due olas* terbuat dari emas sedangkan untuk golongan jajar karang biasa terbuat dari bahan perak atau tembaga.

C. Kalung Ringgik atau Merjam



Gambar XII: Kalung Ringgik atau Merjam yang terbuat dari bahan Emas

Sumber: (Salon tat arias pengantin Dokumentasi April, 2019)

Kalong atau disebut kalung terletak pada leher pengantin wanita merupakan untaian dari emas atau perak yang diuntai sedemikian rupa yang mempunyai makna sebagai persatuan dan kesatuan didalam rumah tangga.

Dengan bentuknya yang terbuat dari bahan emas dan diberi koin emas sebanyak sebelas koin (angka ganjil). Mempunyai makna simbolik akan kesuburan, wanita yang subur bagi orang sasak terutama zaman pada zaman dahulu dianggap sebagai wanita ideal, karena dapat memberikan keturunan yang banyak pada keluarganya.

D. Sabuk Emas atau Pending



**Gambar XIII: Pending/Sabuk emas
terbuat dari bahan emas**

Sumber: (Salon tat arias pengantin Dokumentasi April, 2019)

Pending merupakan perhiasan yang berharga, biasanya dipergunakan di pinggang sebagai sabuk pengantin yang berbentuk lipatan-lipatan yang panjang, kurang lebih seukuran pinggang pengantin wanita, yang pada bagian kepala sabuknya terdapat sebuah permata terbuat dari intan yang berukuran lebih besar terdapat ditengah-tengahnya sehingga menciptakan keserasian dan keindahan tersendiri (Wawancara dengan penata rias, tanggal 10 April 2019).